

**Releksi Pengalaman Perempuan Dalam Memoar
Berteman Dengan Kematian Karya Sinta Ridwan****RELECTIONS OF WOMEN'S EXPERIENCES IN MEMOIRS
BERTEMAH DENGAN KEMATIAN BY SINTA RIDWAN****Oktavira^{a,*} Muhammad Adek^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: oktaavra@gmail.com**Abstrak**

This research aims to reflect women's biological experience, women's language, women's psychology in the memoir *Berteman dengan Kematian* by Sinta Ridwan. This research uses the approach of Ginokritik Studies. The method used in this research is descriptive method with content analysis technique. The results of the data on the gynocritical analysis of the memoir *Berteman dengan Kematian* by Sinta Ridwan showed that there are three gynocritical models, namely: (1) women's biological experience, namely women's bodily experience, expressing all feelings, inner voices, women's desires, the appearance of the female body. (2) women's language expression, namely using their own style and language to model women's language, women's language can be seen from the aspects of conversation, intonation, and strategies in women's language (3) women's psychological experience, namely the experience and psychology of the author of all the emotions depicted in the work based on the author's psychological situation, female authors write stories with a background of suffering and madness as a form of expressing all the emotions that occur to women.

Kata kunci: *pengalaman perempuan; memoar; Ginokritik; Feminisme***Abstract**

This research aims to reflect women's biological experience, women's language, women's psychology in the memoir Berteman dengan Kematian by Sinta Ridwan. This research uses the approach of Ginokritik Studies. The research that the author will do is literary research. The method used in this research is descriptive method with content analysis technique. The results of the data on the gynocritical analysis of the memoir Berteman dengan Kematian by Sinta Ridwan obtained results that there are three gynocritical models, namely: (1) women's biological experience, namely women's bodily experience, expressing all feelings, inner voices, women's desires, the appearance of the female body. (2) women's language expression, namely using their own style and language to model women's language, women's language can be seen from the aspects of conversation, intonation, and strategies in women's language (3) women's psychological experience, namely the experience and psychology of the author of all the emotions depicted in the work based on the author's psychological situation, female authors write stories with a background of suffering and madness as a form of expressing all the emotions that occur to women..

Keywords: *women experiences; memoir; Gynocritics; feminism***PENDAHULUAN**

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat yang mana karyanya dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh masyarakat. Satu diantara bentuk karya sastra yang terlahir dari kehidupan bermasyarakat yaitu novel. Karya sastra kebanyakan mengambil dari realitas sosial. Kenyataan sosial yang ada dalam karya sastra dapat berupa masalah sosial maupun masalah lainnya. Damono (2020:5) menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan, dimana kehidupan tersebut adalah kenyataan sosial. Menulis sebuah karya sastra tidak dibatasi siapapun orangnya dan bagaimana latar belakang orang tersebut. Laki-laki dan

perempuan mempunyai porsi yang sama dalam menulis sebuah karya sastra. Dalam karya sastra, pembicaraan tentang perempuan sering kali menjurus sebagai bahan penceritaan baik oleh pengarang lelaki maupun perempuan.

Rahman (2012:2) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan penulisan watak perempuan dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang laki-laki dan perempuan. Berdasarkan kajian sastra yang menjadikan perempuan sebagai objek penelitian, penulis perempuan mengangkat perempuan sebagai tokoh utama dalam karya sastra dengan berbagai sisi kehidupan dan permasalahan yang ada. Dahulu dunia sastra yang mengangkat tentang perempuan lebih didominasi oleh laki-laki. Penulis laki-laki telah mendominasi keseluruhan watak perempuan secara lahir dan batin. Karya sastra yang ditulis oleh penulis laki-laki ketika mendeskripsikan mengenai perempuan tidak cocok dengan keadaan yang dialami oleh perempuan. Ketidakcocokan antara penulis laki-laki dan perempuan tentu juga didasari dengan cara berpikir mereka yang berbeda dalam mengenal perempuan. Hanya penulis perempuan yang dapat mengenali tubuh mereka sendiri. Sedangkan penulis laki-laki menggambarkan perempuan berdasarkan yang diinginkan oleh laki-laki bukan perempuan itu sendiri (Showalter 1982).

Karya pengarang perempuan juga mempunyai perbedaan dengan karya pengarang lelaki dari segi penulisan. Maka kajian perlu dilakukan terhadap teks-teks dalam segi penulisan yang dihasilkan oleh pengarang perempuan untuk mencari keseimbangan antara gambaran lelaki dan perempuan tentang perempuan. Kajian yang berkaitan dengan perempuan dalam dunia sastra adalah kajian feminisme. Showalter (1982:14) feminisme mulai digunakan pada tahun 1890an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Feminisme berperan sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme menganggap dominasi.

Showalter (1982) kajian feminisme yang menganalisis tulisan atau karya sastra yang dihasilkan oleh perempuan adalah kajian ginokritik. Ginokritik merupakan sebuah kajian yang pembahasannya menganalisis karya-karya yang mengangkat kisah kehidupan perempuan yang dihasilkan atau ditulis sendiri oleh penulis perempuan. Penulis perempuan berperan sebagai penulis dan menentukan sendiri permasalahan, tema, genre, dan struktur dari karya sastra tersebut. Ginokritik di bagi menjadi empat bagian yaitu penulisan perempuan dan biologi perempuan, penulisan perempuan dan bahasa perempuan, penulisan perempuan dan psikologi perempuan, dan penulis perempuan dan budaya perempuan. Penelitian ini lebih difokuskan pada penulis perempuan dan biologis perempuan, bahasa perempuan, dan psikologis perempuan.

Salah satu novel yang memperlihatkan tentang pengalaman perempuan dengan kajian ginokritik salah satu tokoh utama di dalamnya adalah *Memoar Berdamai dengan Kematian* merupakan salah satu karya Sinta Ridwan diterbitkan pertama kali oleh Ombak, 2011, di Yogyakarta pada Oktober 2011. Novel ini berjumlah 363 halaman. Novel ini menceritakan kisah seorang gadis kelahiran Cirebon, 11 Januari 1985, Sinta seorang mahasiswa di kampus Padjadjaran Bandung dengan jurusan sastra yang mengalami begitu banyak masalah di hidupnya, mulai dari kehidupan keluarganya pada masa kecilnya sangat sulit karena harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya bercerai. dan pada akhirnya dia harus menerima kenyataan bahwa dia pengidap penyakit lupus. Karya tersebut menarik perhatian banyak kalangan, terutama para pecinta sastra sehingga dicetak berulang kali untuk memenuhi permintaan pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Refleksi Pengalaman Perempuan dalam *Memoar Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan dengan menggunakan kajian ginokritik. Sesuai dengan penjelasan diatas pentingnya dilaksanakan penelitian ini adalah ginokritik dikhususkan untuk membedah karya-karya penulis perempuan yang mengangkat

perempuan sebagai tokoh utamanya. mengungkapkan pengalaman, perasaan dan imajinasi perempuan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novelnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra. Menurut Semi (2012:28) Penelitian sastra adalah penelitian yang membahas fenomena yang ada di dalam karya sastra. Objek yang diteliti adalah karya sastra berupa novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (2012:30), metode deskriptif artinya data diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipankutipan data (kata-kata) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan mengenai refleksi pengalaman perempuan dalam memoar *Berteman dengan Kematian karya Sinta Ridwan*.

Data dari penelitian ini terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan bahasa perempuan, psikologi perempuan, dan biologi perempuan yang terdapat dalam memoar *Berteman dengan Kematian karya Sinta Ridwan*. Penelitian ini menulis sumber data dalam memoar *Berteman dengan Kematian karya Sinta Ridwan*. Buku yang digunakan adalah buku cetakan ketiga pada Oktober 2011, diterbitkan pertama kali oleh penerbit Ombak, Yogyakarta, dengan tebal buku 363 halaman. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, skripsi, dan kumpulan kritik sastra yang berkaitan dengan bahasa perempuan dalam memoar *Berteman dengan Kematian karya Sinta Ridwan*.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca berulang kali dan memahami secara mendalam memoar *Berteman dengan Kematian karya Sinta Ridwan*. Setelah itu data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut ditandai dan dicatat didalam memoar *Berteman dengan Kematian karya Sinta Ridwan*. Langkah terakhir adalah menginventarisasi data yang ditemukan ke dalam sebuah tabel pengumpulan data. Dengan demikian, proses pengumpulan data dilakukan secara teratur untuk mendukung analisis terhadap refleksi pengalaman perempuan yang terdapat dalam memoar *Berteman dengan Kematian karya Sinta Ridwan* tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terdapat tiga model ginokritik yaitu pengalaman biologis perempuan, yaitu pengalaman ketubuhan perempuan, mengungkapkan segala perasaan, suara hati, keinginan perempuan, penampilan tubuh perempuan, bahasa Perempuan, yaitu menggunakan gaya dan bahasa sendiri menjadi model bahasa perempuan, bahasa perempuan dapat dilihat dari aspek percakapan, intonasi, dan strategi dalam bahasa perempuan, pengalaman psikologis perempuan, yaitu pengalaman dan psikologi pengarang segala emosi yang tergambar di dalam karya berlandaskan dengan situasi kejiwaan pengarang, pengarang perempuan menuliskan kisah-kisah yang berlatar belakang penderitaan dan kegilaan sebagai bentuk untuk meluapkan segala emosi yang terjadi pada perempuan.

Pada analisis data yang ditemukan dalam memoar *Berteman dengan Kematian karya Sinta Ridwan*. Peneliti menemukan tiga model ginokritik mengenai pengalaman biologis perempuan, bahasa perempuan, dan psikologis perempuan. Adapun hasil penelitian sebagai berikut

A. Pengalaman Biologis Perempuan

Pengalaman perempuan menjadikan tulisan sebagai media untuk refleksi pengalaman biologis perempuan terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Selamat datang api harapan. Selamat datang mimpi-mimpi masa depan. Harapan dan mimpi untuk terus bertahan hidup. Selamat datang waktu. Waktu yang akan aku pergunakan dengan segenap raga dan jiwaku” (Ridwan, 2011:5).

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk dari pengalaman biologis perempuan untuk mengungkapkan perasaan bahagiannya ketika mereka beranjak dewasa. Dalam ucapannya dia mengungkapkan kebahagiaan, perasaan dan keinginannya serta harapan yang menunjukkan kegigihan perempuan dalam menghadapi berbagai rintangan dan melambangkan semangat dan tekad perempuan untuk terus maju dan meraih cita-cita. Sejalan dengan apa yang dikatakan Cixous (1997) yaitu perempuan harus menghidupkan tubuhnya. Sebagai ungkapan tentang kekuatan perempuan, pengalaman biologis perempuan dan tokoh perempuan melakukan waktu dengan cara mempergunakan waktu sebaik mungkin.

Kutipan lain bagaimana tokoh perempuan mengapresiasi pengalaman biologis perempuan dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Alhasil, tubuhku, khususnya kakiku, ditotoli banyak bekas luka yang tak bisa hilang hingga aku dewasa. Anehnya, bekas luka itu tidak membuatku malu”(Ridwan, 2011:15).

Dalam kutipan di atas menggambarkan situasi yang dialami oleh tokoh perempuan utama. Tokoh perempuan tersebut mengalami banyak bekas luka karena pada masa kecil perempuan tersebut sering bertualang ke sawah di sela melewati tumbuhan liar dan sungai. Tetapi itu tidak membuat tokoh perempuan merasa malu. Hal ini perempuan mengapresiasi pengalaman biologisnya bahwa bekas luka tersebut bukanlah hal yang memalukan melainkan pertanda bahwa masa kecilnya penuh dengan petualangan di alam bebas.

Kutipan lain bagaimana tokoh perempuan menanggapi situasi yang terjadi di keluarganya dalam pengalaman biologis perempuan pada kutipan berikut.

“Hampir semua perempuan di keluarga besarku berambut pendek, tetapi aku beberapa kali memanjangkan rambut. Mereka mengejekku dengan segala cara agar aku potong rambut” (Ridwan, 2011:25).

Pada kutipan di atas menggambarkan situasi tokoh Sinta yang memiliki gaya rambut panjang sedangkan keluarga besarnya berambut pendek. Keluarganya mulai mengolok-olok dan mendorong Sinta untuk memotong rambutnya. Tetapi Sinta tetap tidak mendengarkan keluarganya, ia tetap memanjangkan rambutnya. Pilihan perempuan tersebut memanjangkan rambutnya dapat mendefinisikan sebagai upaya untuk mengekspresikan identitasnya yang unik. Hal ini dalam kajian ginokritik sebagai refleksi pengalaman biologi perempuan bagaimana membangun identitas perempuan dalam konteks norma-norma gender yang ada dan bagaimana perempuan berinteraksi dengan tekanan sosial yang mengatur penampilan fisik perempuan itu sendiri.

B. Ekspresi Kebahasaan Perempuan

Bahasa perempuan yang dikemukakan oleh Showalter seharusnya pengkajian bahasa perempuan itu lebih relevan dikaji oleh perempuan itu sendiri, karena perempuanlah yang dapat memahami bagaimana proses pembentukan puitika sastra perempuan. Perempuan tidak hanya fokus pada struktur bahasa tetapi bagaimana bahasa tersebut mampu mengungkapkan pengalaman dan emosional perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Aku merasakan tubuhku tak lagi memiliki energi cadangan, aku lemas. Sangat lemas. Hari ini, total, yang aku lakukan hanya berbaring ria di atas kasur”(Ridwan, 2011:2).

Dalam kutipan di atas tokoh utama perempuan mengungkapkan perasaan lemas dan merasakan tubuhnya yang tak memiliki energi. Ia lebih memilih berdiam di dalam rumah sambil menonton televisi dan ia meringkuk dalam selimut, selain untuk menemani hujan di malam sendu ini, karena suhu udara yang di salah satu kaki gunung bandung sangat dingin, hujan mengguyur seluruh wilayah bandung tanpa henti, dari siang hingga malam, sehingga membuat orang malas keluar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa perempuan tidak hanya fokus pada struktur bahasa tetapi bagaimana bahasa digunakan untuk mengungkapkan pengalaman dan emosional perempuan. Bahwa bahasa perempuan itu menunjukkan adanya gradasi perasaan di dalamnya yang dialami seorang perempuan yang menunjukkan kondisi di mana tokoh perempuan tersebut kekurangan energi dan merasa ingin beristirahat dan mengalami kelelahan yang sangat tinggi.

Kutipan lain keunikan bahasa perempuan di dalam memoar dapat ditemukan ketika tokoh perempuan mengingat kembali pengalaman masa kecilnya pada kutipan berikut.

“Centil. Itulah kata yang sering meluncur dari bibirku, setiap melihat-lihat fotofoto masa kecilku; seorang gadis berbibir mungil berambut keriting, senang memakai kalung mutiara berbiji besar dan berwarna putih-sepertiinya milik ibuku” (Ridwan, 2011:12).

Kutipan di atas ketika tokoh Sinta itu sedang duduk bersama neneknya ia melihat foto masa kecil, ketika melihat foto tersebut munculah ingatan bahwa ia waktu kecil seperti seorang gadis yang bertubuh mungil dan berambut keriting. Pengalaman masa kecil itu teringat jelas dimasa lalu yang sangat berbekas oleh tokoh utama perempuan bentuk penggambaran yang mendetail, ia masih mengingat bagaimana bentuk rambut yang keriting, bibir yang mungil, memakai kalung mutiara yang berbiji besar dan berwarna putih seperti mirip ibunya. Ketika tokoh perempuan mengingat masa kecilnya. Pada penjelasan yang detail itu menunjukkan bagaimana karakter perempuan berbahasa yaitu menjelaskan nostalgia masa lalunya.

Kutipan lain yang menggambarkan tokoh perempuan yang menunjukkan bahwa perempuan berhak untuk menjadi diri sendiri pada kutipan berikut.

“Aku. Adalah perempuan yang sangat suka melukis dirinya sebagai seorang Aku. Ke-aku-anku itu adalah cerminan sosok yang arogan yang merasa bahwa menjadi diri sendiri adalah pilihan yang terbaik. Aku menjadi sosok yang menyerupai patung Laksmi. Ketika waktu dikelilingi oleh kesunyian, kesendirian menjadi sempurna. Aku benamkan keluhku pada Pencipta yang tumbuh dalam tubuhku sendiri” (Ridwan, 2011:89).

Pada kutipan di atas tokoh utama perempuan dengan penggunaan kata “aku” yang berulang kali. Tokoh perempuan tersebut menggambarkan ia seorang yang kuat, mandiri, dan percaya diri. Ia tidak takut untuk menjadi dirinya sendiri karena dia tidak hanya ada, tetapi juga secara aktif ia mendefenisikan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ini mengekspresikan identitas dan pengalamannya sendiri. Bahwa perempuan berhak untuk menjadi diri sendiri dan mengekspresikan diri meraka dengan bebas. Perempuan arus berani membangun identitasnya sendiri dan tidak takut untuk berbeda.

C. Pengalaman Psikologis Perempuan

Psikologis perempuan dengan latar belakang pengalamannya ia menyebutkan bahwa pengarang perempuan banyak melukiskan mengenai kisah-kisah penderitaan dan kedukaan yang dialami perempuan dalam hidup dan yang pada akhirnya menyebabkan kegilaan dan perlakuan membunuh diri sendiri. Perempuan yang menggambarkan pengalaman dan

psikologis yang berlandaskan dengan situasi kejiwaan perempuan tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Ayah juga suka membentakku ketika aku tidak dapat menghafal perkalian. Setiap saat aku dihardik dengan kalimat yang sama, "Kalau mau jadi dokter, kau harus bisa matematika." Jadilah aku tumbuh sebagai perempuan kecil yang pendiam, setiap hari melakoni kebiasaan rutin yang menjengkelkan; ke sekolah dengan becak langganan, lalu pulang lagi dengan becak yang sama, lalu bertemu ayah dan dibentak-bentak, lalu ini dan itu yang tidak menyenangkan”(Ridwan, 2011:21).

Kutipan di atas mengungkapkan pilihan tokoh utama perempuan tersebut menjadi perempuan kecil yang pendiam merupakan bentuk pengalaman psikologis perempuan yaitu traumatis masa lalu akibat orang tua yang memperlakukannya secara kasar. Ia terjebak dalam rutinitas yang membosankan setiap hari, dari sekolah ke rumah, dan selalu dihadapkan dengan kemarahan ayahnya. Bagaimana ekspektasi dan tekanan ayahnya dapat berdampak negatif pada anak perempuan. Pengalaman ini telah membentuk perempuan tersebut menjadi “perempuan kecil yang pendiam”. Keheningan menjadi cara baginya untuk melindungi diri dari kemarahan dan tekanan ayah.

Kutipan lain bagaimana keadaan emosional tokoh utama perempuan dalam pengalaman psikologis perempuan pada kutipan berikut.

“Aku lari ke dalam, menangis, dan mengurung diri di kamar selama dua hari. Tidak mau makan dan minum, tidak mau keluar kamar. Tubuhku meriang dan demam tinggi, aku kehilangan kontrol emosi. Aku ingin mati saja, aku tidak ingin melihat mereka. Aku menangis, terus menangis. Aku benci pada mereka. Mereka tidak tahu malu”. (Ridwan, 2011:84)

Dalam kutipan di atas tokoh Sinta menangis dan mengurung diri di dalam kamar setiap kali ayah dan ibunya bertengkar. Ia merasakan sakit demam tinggi, meriang dan juga kehilangan kontrol emosi karena tidak mau makan dan minum. Jadi ia berhak untuk melampiaskan emosional di dalam dirinya akibat perlakuan dari orang tuanya dan ia juga berhak untuk tidak menyukai orang tuanya karena orang tuanya tidak peduli. Keadaan psikologis perempuan yang diungkapkan oleh tokoh perempuan tersebut merupakan refleksi dari pengalaman psikologis perempuan yaitu efek traumatis masa lalunya.

Kutipan lain tokoh utama perempuan mengungkapkan pengalaman psikologis perempuan yaitu pengalaman trauma masa kecilnya pada kutipan berikut.

“Aku malah berharap tak memiliki masa kecil sungguh aku lewati masa kecil yang penuh ketidakbahagian, yang sarat ketidakmengertian akan makna kehidupan” (Ridwan, 2011:8).

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa tokoh perempuan tersebut memiliki trauma masa kecilnya. Dia merasa tidak bahagia dan tidak puas dengan masa kecilnya. Dia juga merasa kehilangan arah dan tidak tahu apa yang ingin dia capai dalam hidup. Hal ini tokoh utama perempuan mengungkapkan pengalaman psikologis perempuan yaitu pengalaman trauma masa kecilnya yang dialami perempuan tersebut. Trauma tersebut dapat menyebabkan rasa sakit yang mendalam, dan kehilangan identitas diri sendiri. Bahkan dalam level tertentu pengalaman buruk masa kecil dapat membuat tokoh perempuan kehilangan arti hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengalaman perempuan dalam memoar *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pengalaman biologis perempuan yaitu pengalaman ketubuhan perempuan, mengungkapkan segala perasaan, suara hati, keinginan perempuan, penampilan tubuh perempuan. *Kedua*, ekspresi bahasa Perempuan, yaitu menggunakan gaya dan bahasa sendiri menjadi model bahasa perempuan, aspek percakapan, intonasi, dan strategi dalam bahasa perempuan. *Ketiga*, pengalaman Psikologis perempuan, yaitu pengalaman dan psikologi pengarang segala emosi yang tergambar di dalam karya berlandaskan dengan situasi kejiwaan pengarang dalam Memoar *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bres, H. De. (2016). *Artful Truths The Philosophy Of Memoir*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Cetakan 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwati, S. E., Shanty, I. L., & Elfitra, L. (2023). *Analisis Ginokritik Dalam Novel Rapijali Karya Dee Lestari* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Rahman, Norhayati AB. (2012). *Puitika Sastra Wanita Indonesia dan Malaysia*. Pulau Pinang: University Sains Malaya.
- Rahman, Norhayati Ab. (2005). "Teori Ginokritik dalam Kritikan Sastra: Suatu Pengenalan" (*Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 15). (2012). *Puitika Sastra Wanita Indonesia dan Malaysia: Satu Bacaan Ginokritik*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya
- Showalter. (1977). *A Literature of Their Own*. Princeton: Princeton University Press
- _____.(1982). *Feminist Criticism in the Wildernessdalam Elizabeth Abel (ed.), Writing and Sexual Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon.
- _____.(1987). *Towards a Feminist Poeticsdalam Rick Rylance (ed.), Debating Texts: A Reader in Twentieth-Century Literary Theory and Methode*. Milton Keynes: Open University Press.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto dan Sugihastuti. (2013). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.